

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi

Secara etimologis, kata implementasi berasal dari istilah bahasa Inggris “to implement.” Merujuk pada Kamus Besar Webster yang dikutip oleh Solichin, “to implement” diartikan sebagai upaya menyediakan sarana untuk menjalankan sesuatu sekaligus memberikan dampak nyata terhadap hal tersebut. Dengan demikian, implementasi merujuk pada penyediaan sarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu tindakan yang menghasilkan dampak atau akibat tertentu, baik yang berkaitan dengan undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan, maupun kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga negara.<sup>14</sup>

Implementasi dapat dipahami sebagai sebuah tindakan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang matang guna mencapai tujuan tertentu, dan baru dimulai setelah tahap perencanaan dinyatakan selesai. Menurut Jones, implementasi mencakup serangkaian aktivitas yang diarahkan untuk mewujudkan program dan memperlihatkan hasilnya secara nyata. Dengan kata lain, implementasi merupakan langkah lanjutan setelah kebijakan ditetapkan, guna memastikan kebijakan tersebut dapat mencapai sasaran yang diharapkan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Oktaviani.J, 'Tinjauan Pustaka: Pengertian Implementasi', *Sereal Untuk* 51, no. 1 (2018): 51.

<sup>15</sup> Mulyadi, 'Implementasi kebijakan', *Jurnal Inovasi Manajemen dan Publik*, Jakarta: Balai Pustaka (2015), 45

Nurdin Usman dalam bukunya “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum” menjelaskan bahwa implementasi meliputi aktivitas, aksi, dan mekanisme dalam sebuah sistem. Lebih dari sekadar aktivitas biasa, implementasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karenanya, implementasi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh faktor lain, khususnya pelaksanaan suatu program.<sup>16</sup>

Sementara itu, Guntur Setiawan mendefinisikan implementasi sebagai perluasan aktivitas yang menitikberatkan pada proses interaksi antara tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk mewujudkannya, serta membutuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang berjalan secara efektif.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilaksanakan dengan serius berdasarkan norma-norma tertentu demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Implementasi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti program kurikulum di sekolah maupun lembaga lainnya.

---

<sup>16</sup> Nurdin Usman, 'Konteks Implementasi Berbasis', *Jurnal Translitera*, Jakarta:Grasindo (2016):31-48

## **B. Metode Pembelajaran**

Secara terminologis, metode berarti cara, jalan, atau sistem yang digunakan. Dalam konteks pendidikan, metode diartikan sebagai teknik yang digunakan pendidik dalam menyajikan materi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode merupakan aspek teoritis yang berfungsi mendorong proses pembelajaran secara maksimal dan ideal. Metode juga dapat dipahami sebagai rencana menyeluruh dalam penyajian materi secara sistematis berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan, namun bukan merupakan tujuan akhir dari pembelajaran itu sendiri, karena metode bersifat prosedural.<sup>17</sup>

Secara etimologis, istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara semantik, metodologi berarti ilmu yang mempelajari berbagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, metodologi diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menyajikan materi pelajaran agar mudah diterima, dipahami, dan dikuasai oleh peserta didik secara efektif, efisien, dan menyenangkan.<sup>18</sup>

Kata “pembelajaran” berakar dari kata dasar “ajar” yang kemudian mengalami perkembangan menjadi kata kerja. Pembelajaran merupakan konsep yang memiliki dimensi luas dan tidak mudah dijabarkan secara

---

<sup>17</sup> Zulinan, 'Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif', (Jakarta:Rajawali, 2014): 80-81.

<sup>18</sup>Ahmad Izzan, 'Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab', (Bandung :Humaniora 2009): 72

sederhana. Secara umum, pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan berbagai pengalaman dalam kehidupannya. Pada dasarnya, pembelajaran berpusat pada upaya seorang pendidik dalam membimbing peserta didik, termasuk mengarahkan mereka pada berbagai sumber belajar yang relevan. Peran pendidik dalam hal ini adalah memfasilitasi terjadinya proses belajar, sehingga peserta didik diharapkan mengalami perubahan dalam hal kecakapan maupun sikap sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Salah satu indikator perkembangan peserta didik usia dini dapat diamati melalui sejauh mana mereka mampu memahami materi yang telah dipelajari. Reigeluth dan Carr-Chellman mendefinisikan pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mendukung dan memperlancar terjadinya proses belajar.<sup>19</sup>

Sementara itu, Jhos Daniel sebagaimana dikutip dalam Sholeh menjelaskan bahwa metodologi pembelajaran bahasa Arab merujuk pada cara maupun pendekatan yang dipakai dalam memberikan materi bahasa Arab kepada anak didik. Pendekatan ini diterapkan agar materi bahasa Arab dapat lebih mudah dipahami, diserap, dan dikuasai secara efektif serta menyenangkan. Seorang guru dituntut untuk menguasai macam-macam metode sebagai rujukan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode menjadi salah satu aspek penting dalam

---

<sup>19</sup> Daryanto, 'Media Pembelajaran', (Yogyakarta: Gaya Media, 2016): 6

menyampaikan bahan ajar terhadap anak didik, karena metode ialah serangkaian perencanaan yang mencakup tujuan serta kompetensi yang ingin dicapai, sekaligus pola-pola kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>20</sup>

Penerapan metodologi yang tepat dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu seseorang mempelajari bahasa Arab, menciptakan suasana belajar yang menarik, serta memungkinkan penguasaan bahasa tersebut dalam waktu yang relatif lebih singkat. Lebih dari itu, bahasa Arab juga disadari sebagai fondasi penting dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Oleh sebab itu, metodologi pembelajaran yang digunakan hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan ketersediaan waktu dan karakteristik gaya belajar masing-masing peserta didik. Maka dari itu, proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan serta efisien, dikarenakan selaras dengan kebutuhan serta kondisi anak didik dalam menguasai bahasa Arab.<sup>21</sup>

### **C. Tulisan Arab Pegon**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pegon memiliki dua makna: pertama, sebagai aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa; kedua, sebagai tulisan Arab yang tidak dilengkapi tanda bunyi atau diakritik. Menurut Kromoprawirto, istilah Pegon berasal dari kata dalam bahasa Jawa, yaitu *pego*, yang berarti

---

<sup>20</sup> Ahmad Fuad Efendy, 'Metodologi pengajaran Bahasa Arab', (Malang: Miskyat, 2012): 8

<sup>21</sup> As'ad Humam, 'Konsep Naskah Buku pedoman pengelolaan dan pengembangan TKATPA Nasional', (Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, 1995) .7

“tidak lazim dalam pengucapan”. Tulisan Arab Pegon merupakan salah satu media yang digunakan dalam tradisi pendidikan Islam untuk membantu santri memahami ilmu agama. Penggunaan tulisan dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan aktivitas membaca maupun menulis. Rasulullah SAW bersabda: *فَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ* “Ikatlah ilmu dengan tulisan.”(HR. Thabrani).<sup>22</sup> Hadits tersebut menjelaskan bahwa ilmu perlu dijaga dan dipelihara melalui tulisan. Dalam konteks pembelajaran Arab Pegon, kemampuan menulis menjadi salah satu sarana penting bagi santri untuk memahami serta mendokumentasikan ilmu-ilmu keislaman.

Hal ini muncul karena banyak kata dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab terasa kurang wajar saat diucapkan. Sementara itu, Pigeaud (dalam Pudjiastuti) mengungkapkan bahwa aksara Pegon dianggap menyimpang dari aksara Arab karena keterbatasan padanan huruf Arab untuk merepresentasikan bunyi dalam bahasa Jawa. Oleh sebab itu, Pegon dipandang tidak umum, mengingat bahasa Jawa pada dasarnya memiliki sistem aksara sendiri.

Arab Pegon merupakan sistem penulisan yang menggunakan huruf hijaiyah tanpa tanda vokal atau harakat. Tulisan ini juga dikenal sebagai Arab Jawi dan biasanya dipakai untuk menuliskan bahasa Jawa. Di

---

<sup>22</sup> Abu al-Qasim al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), hlm. 65.

wilayah lain, bentuk tulisan serupa disebut Arab Melayu, karena digunakan untuk menulis bahasa Melayu, bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah lain dengan huruf Arab. Dalam praktik pembelajaran, Arab Pegon sering dimanfaatkan sebagai bahasa tujuan dalam kegiatan penerjemahan teks Arab secara menggantung (jenggotan), yaitu dengan menerjemahkan kata demi kata atau frasa demi frasa sambil tetap memperhatikan struktur gramatikalnya.<sup>23</sup>

Huruf Pegon pada dasarnya merupakan aksara Arab yang telah mengalami penyesuaian untuk digunakan dalam penulisan bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Istilah “Pegon” berasal dari kata Jawa pégo yang diartikan menyimpang, menggambarkan pandangan bahwa penggunaan huruf Arab untuk menuliskan bahasa Jawa dianggap tidaklah umum.

Berbeda dengan tulisan Jawi yang umumnya tidak menyertakan tanda vokal, Pegon hampir selalu dilengkapi dengan tanda vokal. Apabila



**Gambar 2. 1** Kitab kuning yang dimaknai dengan aksara pegon

<sup>23</sup> Irhamni, 'Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional di Jawa: Kajian atas Praktik Penerjemahan Jenggotan,' *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol. XV. No. 1, ( 2011) , 95.

tanda vokal tersebut tidak dicantumkan, maka tulisan itu disebut Gundhil. Hal ini berkaitan dengan kekayaan kosakata vokal dalam bahasa Jawa yang lebih beragam dibandingkan bahasa Melayu. Maka dari itu, pencantuman tanda vokal menjadi amat penting guna meminimalisir terjadinya kesalahpahaman ketika pembacaan.<sup>24</sup>

Gambar berikut menampilkan huruf-huruf Pegon, di mana huruf-huruf yang tidak terdapat dalam aksara Arab asli ditandai dengan lingkaran sebagai pembeda.

ج jim	ث tha	ت ta	ب ba	أ alif
ڙ ja	د dal	خ kha	چ cha	ح ha
ش shin	س sin	ز zai	ر ra	ذ dzal
ظ dzo	ڙ ta	ط tho	ض dhad	ص shad
ڦ pa	ف fa	ڱ nga	غ ghain	ع ain
م mim	ل lam	ڳ ga	ك kaf	ق qaf
ي ya	ه ha	و wau	ڻ nya	ن nun

**Gambar 2. 2** Gambaran Huruf Hijaiyah

*Sumber : kompilasi hijaiyah*

ٺ	و	ي	و	...	...
e	o	e	u	i	a
pepet	taling-tarung	taling	suku / damma	wulu / kasra	fatha

**Gambar 2. 3** Harkat (Jawa: Sandhangan) Huruf Pegon

*Sumber : kompilasi hijaiyah*

<sup>24</sup> Muhammad Abdul Rohman and Others, 'Eksistensi Aksara Pegon : Media Penyebaran Ilmu Agama Di Demak Kota Wali Dengan Pendekatan Mix Method', 1.1 (2022),30.

Penggunaan huruf Pegon di Jawa lebih banyak berkembang di kalangan umat Islam, terutama di lingkungan pesantren. Pada umumnya, huruf ini dimanfaatkan untuk menuliskan catatan atau komentar dalam teks Al-Qur'an. Tetapi demikian, tak sedikit pula naskah atau manuskrip yang memuat cerita yang ditulis secara keseluruhan menggunakan aksara Pegon.

#### **D. Kemampuan Literasi Anak Usia Dini**

##### **a. Kemampuan Literasi**

Ditinjau dari segi etimologi, istilah “literasi” bersumber dari bahasa Latin *littera* yang merujuk pada sistem tulisan. Literasi dipandang sebagai salah satu hak dasar manusia sekaligus menjadi fondasi dalam proses belajar yang berlangsung sepanjang kehidupan. Kemampuan ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong kemajuan sosial serta meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat. Alberta mengemukakan bahwa literasi tidak hanya mencakup kecakapan menulis dan membaca saja, melainkan juga meliputi pengetahuan, kecakapan, serta kemampuan berpikir kritis, memahami konteks, berkomunikasi dengan baik, mengembangkan potensi diri, dan turut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>I Malawi, ‘*Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*’, ( Jawa Timur: Media Grafika, 2017).

Kata literasi berakar dari bahasa Latin *literatu* yang berarti “orang yang belajar”. Pada awalnya, literasi dipahami secara sempit sebagai kemampuan menulis dan membaca. Tetapi dengan zaman yang terus berlalu, maknanya meluas termasuk dalam kecakapan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Dalam perspektif literasi, kegiatan membaca tidak sekadar mengenali teks, tetapi juga melibatkan proses memahami, memanfaatkan, merefleksikan, serta berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan guna mencapai tujuan tertentu.

Kemampuan literasi merupakan kebutuhan dasar yang penting dimiliki setiap individu. Literasi melibatkan berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, mengamati, hingga mengemukakan pendapat. Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai kecakapan membaca, menulis, dan menggunakan bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia prasekolah, perkembangan literasi masih berada pada tahap awal. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka mencoret-coret dengan huruf dan angka yang belum tersusun secara jelas. Anak yang memiliki kemampuan membaca baik biasanya menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan anak yang mengalami kesulitan membaca.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ilyun Navida et al., 'Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023),45.

Di sisi lain, Kuder dan Hasit memandang literasi sebagai keseluruhan proses pembelajaran baca tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa utama, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.

Sebagaimana diuraikan oleh Pilgrim dan Martinez, literasi secara umum berkaitan dengan kecakapan membaca dan menulis secara efektif dalam berbagai situasi dan konteks. Namun seiring berjalannya waktu, cakupan makna literasi semakin meluas dan kini mencakup berbagai dimensi, contohnya literasi kesehatan, literasi digital, literasi keuangan, literasi media, serta literasi dalam konteks pendidikan formal dan lainnya. Agar anak mampu mengenal beragam bentuk literasi, perlu dikembangkan kemampuan mereka dalam mengenali berbagai simbol, termasuk simbol tulisan dan huruf. Dengan demikian, literasi juga memiliki keterkaitan erat dengan kata, suku kata, serta huruf sebagai unsur dasar keterampilan berbahasa dan membaca pada anak di usia dini.

Dalam kajian perkembangan bahasa anak usia dini, terdapat tiga pendekatan utama, yaitu behaviorisme, nativisme (innatis), dan interaksionisme. Pendekatan behavioris menitikberatkan pada pentingnya peran orang tua maupun orang dewasa lain dalam memberikan rangsangan bahasa, termasuk melalui penguatan positif terhadap respons verbal anak. Sementara itu, pendekatan innatis berpandangan bahwa kemampuan bahasa sangat dipengaruhi oleh

faktor bawaan atau genetik sejak lahir. Adapun pendekatan interaksionis menyoroti peran lingkungan sosial sebagai faktor kunci yang mendorong perkembangan bahasa melalui interaksi yang dialami anak.

Dari ketiga perspektif tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu peran orang-orang di sekitar anak beserta intensitas komunikasi yang terjadi, potensi fisik dan psikologis yang dimiliki sejak lahir, serta lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi. Oleh karena itu, optimalisasi peran lingkungan terdekat, termasuk pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini, sangat penting dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan literasi anak.

Sejalan dengan hal itu, perkembangan bahasa anak menuju kemampuan membaca dan menulis merupakan proses yang dinamis, berkelanjutan, dan berlangsung secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi literasi sejak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan literasi anak di masa depan. Selain itu, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan menulis dan membaca saja, tetapi juga mencakup keterampilan dasar dalam memahami, menganalisis, serta mengolah informasi dalam berkehidupan sehari-hari<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Melindha Putri Nur Wahyuni and Darsinah Darsinah, 'Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis (Praliterasi) untuk Menunjang Pengetahuan Anak', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023),50.

b. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang berada pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Setiap anak memiliki karakteristik yang unik, dengan pola perkembangan yang berbeda pada aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, serta bahasa dan komunikasi, sesuai dengan usia yang sedang dijalannya.

Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia sejak lahir hingga enam tahun. Sementara dalam praktik pendidikan, layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) umumnya mencakup anak usia 0 sampai 8 tahun. Feld dan Baur mengklasifikasikan kelompok usia ini ke dalam beberapa tahap, yaitu bayi berumur 0 hingga 1 tahun, batita berumur 1 hingga 3 tahun, prasekolah berumur 3 hingga 4 tahun, kelas awal sekolah dasar di umur 5 sampai 6 tahun, serta kelas lanjutan sekolah dasar di umur 7 hingga 8 tahun.<sup>28</sup>

Menurut NAEYC atau National Association for the Education of Young Children, anak usia dini adalah individu berusia 0 hingga 8 tahun yang sedang mengalami proses tumbuh kembang. Rentang usia ini sering disebut sebagai masa emas (golden age), yaitu periode penting yang sangat menentukan perkembangan anak. Pada fase ini, perkembangan perlu didukung secara menyeluruh dan seimbang,

---

<sup>28</sup> Soegeng Santoso, 'Dasar-dasar Pendidikan TK', (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 7.

meliputi aspek bahasa, kreativitas, fisik, kognitif, serta sosial-emosional guna membentuk karakter yang utuh.

Landshears mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4–8 tahun telah mencapai sekitar 30%. Sementara itu, Martha B. Bronson meninjau perkembangan anak usia dini dari berbagai aspek, seperti kemampuan motorik halus dan kasar, perkembangan kognitif dan sosial, serta perilaku bermain dan ketertarikan terhadap permainan.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0–6 tahun, di mana mereka mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan, termasuk kreativitas. Masa ini menjadi periode krusial dalam pembentukan aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional anak. Oleh sebab itu, peran orang tua dan pendidik sangat diperlukan dalam memberikan bimbingan yang terarah dan positif, sesuai dengan minat, bakat, serta tahapan perkembangan yang sedang dijalani anak.

#### **E. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)**

Mempelajari kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, Keutamaan mempelajari Al-Qur'an dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

---

<sup>29</sup> Z Wandu and Mayar, 'Analisis Motorik Halus dan Kreatifitas pada Anak Usia Dini Melalui kegiatan Kolase', *Jurnal Obsensi: Anak Usia Dini*, (2014),65.

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”(HR. Bukhari).<sup>30</sup> Hadits tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar dan mengajarkan Al-Qur’an memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Oleh karena itu, keberadaan TPQ menjadi sarana penting dalam menanamkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami ajaran Islam kepada anak sejak dini.

Sekaligus menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan beragama. Kemampuan tersebut juga mencerminkan tingkat kualitas keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, upaya membudayakan baca tulis Al-Qur’an menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas umat Islam secara menyeluruh. Salah satu lembaga yang berperan dalam hal ini adalah Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), yaitu institusi pendidikan yang berfokus pada pengajaran membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid atau tartil, serta mencakup pembelajaran tata cara salat, doa, dan keterampilan menulis.<sup>31</sup>

As’ad Humam, sebagai pencetus metode Iqra, menjelaskan bahwa TPQ atau TPA merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia sekolah dasar, sekitar 7 hingga 12 tahun. Tujuan utamanya adalah agar para santri mampu membaca Al-Qur’an dengan

---

<sup>30</sup> Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 6 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), hlm. 192, hadis no. 5027

<sup>31</sup> Maria, 'Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak', dalam *eJournal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No. 1, (2014),45.

benar dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, TPQ berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal dengan menitikberatkan pada pengajaran Al-Qur'an sejak usia dini, sekaligus pembentukan akhlak dan kepribadian. Anak-anak diajarkan mengenal huruf hijaiyah, kemudian dilatih membaca dan menulis hingga mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. Selain itu, TPQ juga memberikan pemahaman dasar ajaran Islam, seperti tata cara berwudhu dan salat beserta bacaannya, serta pengenalan sejarah nabi dan kisah-kisah Islami yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan akhlak mulia manusia. Oleh karena itu, kemampuan membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting dalam pembinaan moral peserta didik. TPQ hadir sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, peran TPQ juga perlu terus dikembangkan secara menyeluruh. Hal ini menuntut adanya paradigma pengelolaan TPQ yang lebih holistik dan integratif agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan anak secara optimal.

---

<sup>32</sup> As'ad Humam, *'Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKATPA Nasional'*, (Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, 1995,) .7

Pengelolaan TPQ yang bersifat integratif memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan agama yang berorientasi pada pencarian ridha Allah, meraih surga, serta menghindari siksa neraka. Melalui TPQ, diharapkan anak-anak tidak hanya berkembang secara intelektual dan emosional, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat sejak dini. TPQ berperan sebagai sumber penguatan keimanan, sebagaimana tubuh memerlukan asupan makanan untuk menjaga kesehatan fisik, maka keimanan pun membutuhkan “nutrisi” yang dapat diperoleh melalui pendidikan agama dan umum sejak usia dini, sehingga kebutuhan pendidikan anak dapat terpenuhi secara menyeluruh.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ratri Kurnia Pratiwi and Umah Amrela, ‘Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Melalui Pembelajaran SKIA (Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah) dengan Metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) di Dusun Kopang Kebun, Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember’, *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.1 (2022), 22–31 .